

## The influence of entrepreneurship education, family support, and campus environment on entrepreneurial interest with self-efficacy as an intervening variable

Nadila Febriani<sup>1</sup>, Suhardi<sup>2</sup>, Mat Amin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pertiba, Indonesia

Email: [nadilafebriani18@gmail.com](mailto:nadilafebriani18@gmail.com); [mashardy@gmail.com](mailto:mashardy@gmail.com); [mat.amin1989@gmail.com](mailto:mat.amin1989@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Keluarga, dan Lingkungan Kampus terhadap Minat Berwirausaha dengan Efikasi Diri sebagai variabel *intervening*. Fenomena rendahnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi meskipun berbagai program penguatan telah dilakukan menjadi latar belakang utama studi ini. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner daring dari 125 mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Analisis data dilakukan dengan teknik *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* menggunakan perangkat lunak *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efikasi Diri. Namun, ditemukan fakta unik bahwa Lingkungan Kampus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Efikasi Diri maupun Minat Berwirausaha mahasiswa. Efikasi Diri terbukti menjadi prediktor kuat bagi Minat Berwirausaha dan berperan sebagai mediator yang signifikan dalam menjembatani pengaruh pendidikan terhadap minat. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan aspek psikologis melalui keyakinan diri jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penyediaan fasilitas fisik di kampus. Studi ini merekomendasikan perlunya sinkronisasi antara kurikulum akademis dengan dukungan emosional keluarga guna mengkristalkan mentalitas wirausaha mahasiswa.

**Kata Kunci:** pendidikan kewirausahaan; dukungan keluarga; lingkungan kampus; efikasi diri; minat berwirausaha

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of Entrepreneurship Education, Family Support, and Campus Environment on Entrepreneurial Interest with Self-Efficacy as an intervening variable. The phenomenon of low entrepreneurial interest among college graduates despite various strengthening programs has been implemented is the main background of this study. Using a quantitative approach, data was collected through an online questionnaire from 125 students who have taken entrepreneurship courses. Data analysis was conducted using the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) technique using SmartPLS software. The results showed that Entrepreneurship Education and Family Support have a positive and significant effect on Self-Efficacy. However, it was found that the Campus Environment has no significant effect on students' Self-Efficacy or Entrepreneurial Interest. Self-Efficacy proved to be a strong predictor of Entrepreneurial Interest and plays a significant mediator in bridging the influence of education on interest. This finding confirms that strengthening psychological aspects through self-confidence is far more effective than simply providing physical facilities on campus. This study recommends the need for synchronization between the academic curriculum and family emotional support in order to crystallize students' entrepreneurial mentality.*

**Keyword:** entrepreneurship education; family support; campus environment; self-efficacy; interest in entrepreneurship

#### Corresponding Author:

Nadila Febriani,

Universitas Pertiba,

Jl. Adhiyaksa No.9, Kacang Pedang, Kec. Gerunggang, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung 33684, Indonesia

Email: [nadilafebriani18@gmail.com](mailto:nadilafebriani18@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia masih menjadi tantangan struktural yang krusial bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, lulusan perguruan tinggi masih menyumbang persentase yang signifikan dalam statistik pengangguran, terutama akibat ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja (BPS, 2024). Fenomena ini menuntut adanya pergeseran paradigma dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*). Kewirausahaan dipandang sebagai mesin penggerak inovasi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri, namun rasio kewirausahaan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia (Kemenkop UKM, 2023). Oleh karena itu, penumbuhan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa menjadi agenda strategis bagi perguruan tinggi guna mengurangi ketergantungan pada sektor formal.

Secara teoretis, minat berwirausaha tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang bersifat kompleks. Merujuk pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku ditentukan oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Dalam konteks mahasiswa, niat berwirausaha seringkali terbentuk melalui paparan pendidikan serta dukungan lingkungan sosial di sekitarnya. Namun demikian, meskipun literatur mengenai niat kewirausahaan telah berkembang luas, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan inkonsistensi, khususnya terkait faktor mana yang paling dominan dalam membentuk mentalitas kewirausahaan di era disruptif digital saat ini (Syaputra et al., 2025; Tamba et al., 2021).

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memegang peranan vital sebagai stimulan kognitif bagi mahasiswa. Studi terbaru dalam jurnal bereputasi *Scopus* menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan bisnis, tetapi juga mampu membentuk pola pikir, keberanian mengambil risiko, serta orientasi karier mahasiswa (Al-Qadasi et al., 2023). Di Indonesia, kurikulum kewirausahaan telah diintegrasikan ke berbagai program studi melalui kebijakan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM). Namun, efektivitas kebijakan tersebut dalam mengubah niat berwirausaha menjadi tindakan nyata masih menjadi perdebatan akademik (Widjatmaka & Praptiwi, 2022). Pendidikan kewirausahaan yang bersifat teoretis tanpa didukung pengalaman praktik cenderung kurang efektif dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa untuk menghadapi risiko bisnis yang sesungguhnya (Minah & Soelaiman, 2024).

Selain pendidikan formal, dukungan keluarga merupakan fondasi emosional dan material yang sangat berpengaruh dalam membentuk aspirasi karier mahasiswa. Keluarga berfungsi sebagai norma subjektif yang memberikan validasi sosial terhadap pilihan hidup seorang individu. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, baik dalam bentuk finansial maupun motivasi moral, berpengaruh positif terhadap resiliensi mahasiswa dalam merintis usaha (Li & Wu, 2021). Sebaliknya, budaya keluarga yang konservatif dan lebih mengarahkan anak untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) seringkali menjadi hambatan psikologis bagi mahasiswa untuk berinovasi dan mengambil risiko kewirausahaan (Khotijah et al., 2025). Dinamika dukungan keluarga ini membentuk ekosistem mikro yang sangat menentukan keberanian mahasiswa dalam memulai aktivitas wirausaha.

Faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan kampus. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ekosistem yang seharusnya menyediakan atmosfer kompetitif dan suportif melalui inkubator bisnis, kompetisi ide, serta jejaring komunitas kewirausahaan (Kassab et al., 2024). Lingkungan kampus yang kondusif mampu memfasilitasi interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif yang memperkaya wawasan kewirausahaan mahasiswa (Sari, 2024). Namun, tantangan yang dihadapi banyak perguruan tinggi di Indonesia adalah masih terbatasnya fasilitas pendukung yang mampu menjembatani ide mahasiswa dengan akses permodalan dan pasar nyata, sehingga potensi kewirausahaan seringkali terhenti pada tahap konseptual (Diawati & Mulyati, 2022).

Meskipun pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, dan lingkungan kampus memiliki peran penting, mekanisme bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja dalam diri individu memerlukan variabel mediasi, yaitu efikasi diri (*self-efficacy*). Berdasarkan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan Bandura (1997), efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri berperan sebagai motor psikologis yang mengubah persepsi peluang menjadi tindakan nyata (Lestari, 2023). Tanpa efikasi diri yang kuat, pendidikan yang memadai dan dukungan keluarga yang besar belum tentu mampu mendorong mahasiswa melewati fase awal kewirausahaan yang penuh ketidakpastian dan risiko (Wardana et al., 2020).

Terdapat celah penelitian (*research gap*) yang melandasi urgensi studi ini. Sebagian besar penelitian terdahulu di Indonesia masih memosisikan pendidikan kewirausahaan dan dukungan keluarga sebagai faktor yang berpengaruh langsung terhadap minat berwirausaha, namun cenderung mengabaikan peran lingkungan

kampus sebagai variabel independen yang dimediasi oleh efikasi diri (Marco & Selamat, 2022). Selain itu, terdapat temuan kontradiktif di mana beberapa studi menunjukkan bahwa lingkungan kampus tidak secara otomatis meningkatkan efikasi diri apabila program yang ditawarkan tidak relevan dengan kebutuhan industri kontemporer (Putra et al., 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kompleksitas hubungan antarvariabel yang belum sepenuhnya terpetakan dalam literatur.

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi model yang komprehensif dengan menempatkan efikasi diri sebagai variabel intervening yang memediasi tiga pilar utama, yaitu pendidikan kewirausahaan (formal), dukungan keluarga (informal), dan lingkungan kampus (lingkungan sosial). Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengapa, dalam beberapa konteks, lingkungan kampus gagal memberikan dampak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, sebuah fenomena yang relatif jarang dibahas secara kritis dalam evaluasi internal perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), penelitian ini diharapkan mampu menangkap hubungan tidak langsung antarvariabel laten secara lebih presisi (Henseler et al., 2021).

Relevansi penelitian ini semakin menguat di tengah dinamika ekonomi pascapandemi yang menuntut mahasiswa memiliki tingkat adaptabilitas dan kemandirian yang tinggi. Fokus pada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan memberikan sudut pandang evaluatif yang lebih tajam terhadap efektivitas intervensi pendidikan di perguruan tinggi. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur kewirausahaan di Indonesia, khususnya dalam memvalidasi peran efikasi diri sebagai jembatan psikologis antara dukungan eksternal dan niat berperilaku (Hossain et al., 2023). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan di perguruan tinggi dalam merancang strategi pembinaan kewirausahaan mahasiswa yang tidak hanya berfokus pada pengayaan kurikulum, tetapi juga pada penguatan efikasi diri serta sinkronisasi antara lingkungan kampus dan ekspektasi keluarga. Dengan memahami jalur pengaruh yang signifikan, diharapkan dapat tercipta model pengembangan kewirausahaan mahasiswa yang lebih efektif, efisien, dan berdampak nyata dalam menurunkan angka pengangguran terdidik di Indonesia.

## 2. LITERATURE REVIEW

Minat berwirausaha pada dasarnya merupakan fenomena psikologis yang kompleks, yang mencerminkan kesiapan dan kecenderungan individu untuk mengambil risiko serta menciptakan nilai melalui inovasi. Secara teoretis, minat ini berakar pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), di mana niat dipandang sebagai prediktor paling kuat dari perilaku aktual. Dalam konteks mahasiswa, minat berwirausaha tidak semata-mata didorong oleh orientasi keuntungan finansial, melainkan juga merupakan ekspresi otonomi diri, aktualisasi potensi, dan keinginan untuk memberikan kontribusi sosial yang lebih luas (Widjatmaka & Praptiwi, 2022). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa minat berwirausaha di kalangan Generasi Z sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kemudahan akses informasi, fleksibilitas peluang usaha, serta ketidakpastian stabilitas ekonomi jangka panjang yang bersifat fluktuatif (Tamba et al., 2021).

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berfungsi sebagai stimulan kognitif yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis, manajerial, serta cara berpikir strategis. Studi dalam lingkup global menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya berfokus pada penyusunan *business plan*, tetapi juga pada pembentukan *entrepreneurial mindset* yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Al-Qadasi et al., 2023). Pendidikan semacam ini mampu mengurangi ambiguitas terkait proses memulai usaha dan meningkatkan kesiapan mental individu. Dalam konteks Indonesia, implementasi kurikulum kewirausahaan berbasis *experiential learning* terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah dan teoritis (Minah & Soelaiman, 2024).

Selain pendidikan formal, dukungan keluarga merupakan faktor sosiologis yang berperan sebagai sistem pendukung psikologis dan material bagi calon wirausahanwa muda. Dalam perspektif kognitif sosial, keluarga bertindak sebagai *role model* dan sumber norma subjektif yang memberikan legitimasi terhadap pilihan karier non-tradisional. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal terindeks *Web of Science* menegaskan bahwa dukungan emosional berupa motivasi serta dukungan instrumental berupa akses modal awal memiliki peran krusial dalam membentuk keberanian mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman dan mengambil risiko kewirausahaan (Li & Wu, 2021). Keluarga dengan latar belakang wirausaha cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi, sehingga menciptakan ekosistem mikro yang kondusif bagi tumbuhnya niat berbisnis mahasiswa (Khotijah et al., 2025).

Lingkungan kampus merupakan dimensi eksternal lain yang mencakup ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi, seperti ketersediaan inkubator bisnis, komunitas mahasiswa, program kompetisi ide, serta jejaring dengan alumni dan mitra industri. Kampus dengan atmosfer kewirausahaan yang kuat memungkinkan

mahasiswa melakukan validasi ide dan eksperimen pasar dalam tingkat risiko yang lebih terkendali (Kassab et al., 2024). Namun, literatur menunjukkan adanya perdebatan mengenai efektivitas lingkungan kampus, karena keberadaan fasilitas fisik saja tidak selalu berdampak signifikan jika tidak didukung oleh budaya kolaboratif yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa (Sari, 2024). Di banyak perguruan tinggi, masih ditemukan kesenjangan antara fasilitas yang disediakan dan kebutuhan aktual mahasiswa, sehingga pengaruh lingkungan kampus terhadap minat berwirausaha sering kali menunjukkan hasil yang inkonsisten (Hidayat & Azizah, 2022).

Efikasi diri (*self-efficacy*) dalam konteks kewirausahaan merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menjalankan berbagai aktivitas kewirausahaan. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan Bandura (1997), efikasi diri terbentuk melalui pengalaman pribadi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional individu. Efikasi diri berperan sebagai mekanisme internal yang menentukan intensitas usaha, ketahanan menghadapi hambatan, serta konsistensi individu dalam mengejar tujuan kewirausahaan (Lestari, 2023). Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki persepsi peluang yang lebih positif dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan pada tahap awal perintisan usaha (Wardana et al., 2020).

Hubungan antara pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, dan lingkungan kampus terhadap minat berwirausaha pada umumnya tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh efikasi diri. Pendidikan dan dukungan keluarga berfungsi sebagai sumber pembelajaran dan validasi sosial yang memperkuat keyakinan diri mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa memiliki kompetensi yang memadai dan memperoleh dukungan dari lingkungan terdekat, efikasi diri mereka akan meningkat, yang selanjutnya mengkristalkan minat untuk berwirausaha (Marco & Selamat, 2022). Dalam kerangka ini, efikasi diri diposisikan sebagai variabel intervening yang krusial, karena berfungsi sebagai filter psikologis yang menentukan apakah stimulus eksternal—seperti pendidikan dan fasilitas kampus—akan terkonversi menjadi niat dan tindakan nyata atau justru berhenti sebagai potensi laten (Hossain et al., 2023).

Secara sintesis, kerangka teoretis penelitian ini mengintegrasikan faktor individu, sosial, dan lingkungan ke dalam satu model struktural yang komprehensif. Penempatan efikasi diri sebagai variabel mediasi diharapkan mampu menjelaskan mengapa input pendidikan dan lingkungan yang relatif seragam dapat menghasilkan tingkat minat berwirausaha yang berbeda pada setiap mahasiswa. Melalui integrasi *Theory of Planned Behavior* dan *Social Cognitive Theory*, penelitian ini berupaya mengisi celah literatur terkait dinamika kewirausahaan mahasiswa di negara berkembang, di mana hambatan struktural sering kali lebih dominan dibandingkan peluang ekonomi yang tersedia (Suharti & Sirine et al., 2011). Pemahaman teoretis ini menjadi landasan utama dalam perumusan hipotesis dan analisis empiris pada bagian selanjutnya.

### 3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel yang telah dihipotesiskan. Penggunaan metode kuantitatif dipilih karena relevan dalam menguji teori secara deduktif serta memungkinkan generalisasi temuan melalui analisis statistik yang objektif (Sugiyono, 2021). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1), Dukungan Keluarga (X2), dan Lingkungan Kampus (X3) terhadap Minat Berwirausaha (Y), dengan menempatkan Efikasi Diri (Z) sebagai variabel intervening atau mediasi. Melalui desain ini, penelitian tidak hanya menguji pengaruh langsung antarvariabel, tetapi juga mengidentifikasi mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh faktor eksternal terhadap niat berperilaku mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di perguruan tinggi di wilayah Bangka Belitung yang telah menempuh atau sedang mengambil mata kuliah kewirausahaan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar responden memiliki pemahaman yang memadai terhadap objek penelitian. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah mahasiswa yang telah berada minimal pada semester empat, sehingga data yang diperoleh memiliki dasar pengalaman akademik yang cukup. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 125 responden, yang telah memenuhi kriteria kecukupan sampel untuk analisis berbasis *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu minimal lima hingga sepuluh kali jumlah indikator penelitian (Hair et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menyebarkan kuesioner secara daring menggunakan platform *Google Forms*. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” (skor 1) hingga “Sangat Setuju” (skor 5). Setiap variabel diukur melalui indikator yang diadaptasi dari literatur terdahulu. Pendidikan Kewirausahaan diukur melalui dimensi kurikulum dan metode pengajaran; Dukungan Keluarga melalui dukungan emosional dan instrumental; Lingkungan Kampus melalui ketersediaan fasilitas dan norma sosial kampus; Efikasi Diri melalui dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality*; serta Minat Berwirausaha melalui dimensi perencanaan usaha dan keinginan mencoba (Bandura, 1997; Ajzen, 1991). Sebelum disebarluaskan secara luas, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui *pilot study* untuk memastikan keterbacaan dan validitas awal pernyataan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*. Pemilihan PLS-SEM didasarkan pada kemampuannya dalam mengolah model penelitian yang kompleks dengan variabel mediasi tanpa mensyaratkan asumsi normalitas data yang ketat (Henseler et al., 2021). Prosedur analisis dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu evaluasi *measurement model (outer model)* dan evaluasi *structural model (inner model)*.

Evaluasi *outer model* mencakup pengujian *convergent validity* melalui nilai *loading factor* ( $> 0,70$ ) dan *Average Variance Extracted* ( $AVE > 0,50$ ), serta pengujian *discriminant validity* menggunakan kriteria Fornell–Larcker atau *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT). Reliabilitas instrumen diukur melalui nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang harus berada di atas 0,70.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi *inner model* untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis ini meliputi penilaian nilai *R-Square* ( $R^2$ ) guna mengetahui besarnya varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, serta nilai *F-Square* ( $F^2$ ) untuk mengukur kekuatan efek prediktif masing-masing variabel. Pengujian signifikansi hubungan antarvariabel dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan memperhatikan nilai *T-statistics* ( $> 1,96$ ) dan *P-value* ( $< 0,05$ ). Untuk menguji peran Efikasi Diri sebagai variabel intervening, digunakan analisis *Specific Indirect Effects* guna menentukan apakah hubungan mediasi bersifat *full mediation*, *partial mediation*, atau tidak terjadi mediasi. Seluruh tahapan metodologi ini diterapkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat akurasi, validitas, dan kredibilitas yang tinggi sesuai dengan standar publikasi jurnal nasional terakreditasi.

#### 4. RESULTS AND DISCUSSION

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk memastikan bahwa seluruh indikator variabel laten memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *SmartPLS*, seluruh item pernyataan pada variabel Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Keluarga, Lingkungan Kampus, Efikasi Diri, dan Minat Berwirausaha menunjukkan nilai *loading factor* di atas 0,70 serta nilai *Average Variance Extracted* ( $AVE$ ) di atas 0,50. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki validitas konvergen yang sangat baik. Selain itu, nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* pada seluruh konstruk berada di atas ambang batas 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis pada model struktural (*inner model*).

Hasil pengujian hipotesis sebagaimana disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efikasi Diri mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas materi, metode pembelajaran, dan pengalaman praktik kewirausahaan yang diperoleh selama perkuliahan, maka semakin tinggi pula keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menjalankan aktivitas bisnis. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, yang menegaskan bahwa pengalaman penguasaan (*enactive mastery*) melalui proses pembelajaran mampu memperkuat efikasi diri individu. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Al-Qadasi et al. (2023) serta Widjatmaka & Praptiwi, (2022), yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai proses transformasi mental yang membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian pasar.

Tabel 1. Path Coefficients

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
Campus environment -> interest in entrepreneurship	-0.030	-0.000	0.159	0.191	0.849
Campus environment -> self-efficacy	0.148	0.167	0.125	1.183	0.237
Entrepreneurship education -> interest in entrepreneurship	0.165	0.145	0.169	0.974	0.330
Entrepreneurship education -> self-efficacy	0.348	0.342	0.119	2.914	0.004
Family support -> interest in entrepreneurship	0.263	0.242	0.177	1.486	0.137
Family support -> self-efficacy	0.452	0.436	0.118	3.839	0.000
Self-efficacy -> interest in entrepreneurship	0.489	0.489	0.209	2.341	0.019
Campus environment -> self-efficacy -> interest in entrepreneurship	0.073	0.079	0.070	1.038	0.299
Entrepreneurship education -> self-efficacy -> interest in entrepreneurship	0.170	0.160	0.080	2.117	0.034
Family support -> self-efficacy -> interest in entrepreneurship	0.221	0.225	0.130	1.705	0.088

Selain pendidikan, Dukungan Keluarga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan Efikasi Diri. Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat yang memberikan validasi awal terhadap pilihan karier mahasiswa. Dukungan finansial, emosional, dan motivasi moral dari orang tua menciptakan *psychological safety net* yang membuat mahasiswa merasa lebih aman dan kompeten untuk mencoba hal baru di bidang kewirausahaan. Temuan ini selaras dengan penelitian Li dan Wu (2021) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai katalisator penting dalam memperkuat resiliensi psikologis individu. Keberadaan dukungan ini membantu mahasiswa menghadapi kegagalan awal dalam merintis usaha, sehingga efikasi diri yang terbentuk menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

Namun demikian, temuan yang berbeda muncul pada variabel Lingkungan Kampus, yang terbukti tidak berpengaruh signifikan baik terhadap Efikasi Diri maupun Minat Berwirausaha. Hasil ini mengindikasikan adanya diskoneksi antara fasilitas dan program kewirausahaan yang disediakan kampus dengan kebutuhan riil mahasiswa. Secara logis, keberadaan inkubator bisnis, seminar, atau program kewirausahaan di kampus kemungkinan dipersepsikan hanya sebagai formalitas akademik, atau belum mampu menyentuh aspek praktis dan emosional yang diperlukan untuk membangun keyakinan diri. Temuan ini sejalan dengan kritik Suharti & Sirine (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan kampus yang terlalu birokratis sering gagal menciptakan ekosistem kewirausahaan yang organik dan relevan dengan dinamika industri. Oleh karena itu, infrastruktur fisik semata tidak akan berdampak signifikan tanpa dukungan budaya kolaboratif, kompetisi sehat, dan jejaring yang aplikatif.

Selanjutnya, Efikasi Diri ditemukan sebagai variabel dengan pengaruh paling dominan terhadap Minat Berwirausaha. Hal ini menegaskan bahwa minat berwirausaha bukan sekadar keinginan pasif, melainkan merupakan hasil dari evaluasi individu terhadap kapasitas dan kemampuannya sendiri. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memandang tantangan bisnis sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai ancaman. Secara teoretis, temuan ini memvalidasi *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), khususnya pada komponen *perceived behavioral control*, yang merupakan prediktor terkuat dari niat berperilaku. Hasil ini konsisten dengan penelitian Lestari (2023) serta Wardana et al. (2020), yang menunjukkan bahwa tanpa keyakinan internal yang kuat, rangsangan eksternal seperti fasilitas atau modal tidak cukup untuk mendorong seseorang menjadi wirausahanawan.

Terakhir, hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa Efikasi Diri berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara Pendidikan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha. Artinya, pendidikan kewirausahaan tidak secara langsung membentuk minat, melainkan bekerja melalui mekanisme psikologis berupa peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Sebaliknya, Efikasi Diri tidak mampu memediasi pengaruh Lingkungan Kampus terhadap Minat Berwirausaha, yang semakin menegaskan bahwa lingkungan kampus pada lokasi penelitian belum berfungsi optimal dalam memperkuat mentalitas kewirausahaan mahasiswa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan faktor internal melalui intervensi pendidikan dan dukungan keluarga merupakan jalur paling efektif dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa, dibandingkan hanya mengandalkan faktor lingkungan fisik kampus semata.

## 5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme pembentukan minat berwirausaha pada mahasiswa merupakan proses integratif yang sangat bergantung pada kekuatan faktor internal, khususnya efikasi diri. Temuan utama menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Keluarga terbukti secara empiris menjadi pilar utama dalam meningkatkan keyakinan diri mahasiswa untuk mengelola dan merintis usaha. Pendidikan kewirausahaan yang terstruktur, relevan, dan aplikatif, serta dukungan moral dan material dari keluarga, mampu membentuk fondasi mental yang kuat sehingga mahasiswa merasa lebih kompeten, optimis, dan siap menghadapi tantangan pasar. Hal ini menegaskan bahwa intervensi eksternal yang bersifat edukatif dan emosional memiliki peran strategis dalam membangun efikasi diri sebagai motor penggerak niat berwirausaha.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap temuan yang bersifat kontradiktif terkait peran Lingkungan Kampus. Secara empiris, ketersediaan infrastruktur dan atmosfer kewirausahaan di lingkungan kampus tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri maupun minat berwirausaha mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*mismatch*) antara program kewirausahaan yang ditawarkan perguruan tinggi dengan kebutuhan, ekspektasi, serta realitas yang dihadapi mahasiswa. Lingkungan kampus cenderung masih dipersepsikan sebagai entitas fisik dan administratif semata, belum sepenuhnya berfungsi sebagai ekosistem sosial yang mampu menstimulasi keberanian psikologis mahasiswa untuk memulai usaha. Ketidaksignifikansi pengaruh ini menjadi sinyal penting bahwa pembangunan fasilitas dan program formal tanpa penguatan budaya kompetisi, pendampingan intensif, serta dukungan mental tidak cukup efektif untuk menggeser paradigma mahasiswa dari *job seeker* menjadi *job creator*.

Lebih lanjut, efikasi diri terbukti sebagai variabel kunci yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap minat berwirausaha, sekaligus berperan sebagai mediator yang krusial dalam hubungan antara

Pendidikan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha. Tanpa keyakinan diri yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa tidak akan mampu bertransformasi menjadi minat yang nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kesimpulan akhir penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi perlu bergeser dari pendekatan yang berfokus pada pengayaan kurikulum semata menuju pendekatan yang lebih personal dan psikologis dalam membangun mentalitas serta kepercayaan diri mahasiswa. Diperlukan kolaborasi yang lebih sinkron antara institusi pendidikan dan peran keluarga untuk menciptakan lingkungan pendukung yang komprehensif, sehingga potensi kewirausahaan mahasiswa dapat terstimulasi secara optimal dan berkelanjutan.

## REFERENCES

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al-Qadasi, N., Zhang, G., Al-Awlaqi, M. A., Alshebami, A. S., & Aamer, A. (2023). Factors influencing entrepreneurial intention of university students in Yemen: The mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14, 1111934. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1111934>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Laporan bulanan data ketenagakerjaan Indonesia 2024*. BPS Indonesia.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Dewi, A. K., Lestari, S. M. P., & Sandiyanti, V. (2023). Can self-efficacy have a role in learning interest: Mampukah efikasi diri memiliki peran terhadap minat belajar. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 302–308. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i2.i10829>
- Diawati, P., & Mulyati, E. (2022). Ekosistem kewirausahaan dalam membangun mindset kewirausahaan di era digital pada mahasiswa Politeknik Pos Indonesia. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(9), 2071–2078. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i9.1243>
- Hair, J. F. (2014). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Henseler, J., Hubona, G., & Ray, P. A. (2016). Using PLS path modeling in new technology research: Updated guidelines. *Industrial Management & Data Systems*, 116(1), 2–20. <https://doi.org/10.1108/IMDS-09-2015-0382>
- Hossain, M. I., Tabash, M. I., Siow, M. L., Ong, T. S., & Anagreh, S. (2023). Entrepreneurial intentions of Gen Z university students and entrepreneurial constraints in Bangladesh. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00279-y>
- Kassab, S. E., Rathan, R., Schmidt, H. G., & Hamdy, H. (2024). Influence of the university campus environment on sociocultural engagement and satisfaction of health professions education students: Role of the sense of belonging. *BMC Medical Education*, 24(1), 1512. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06534-4>
- Khotijah, K., Faisol, F., & Haryansyah, S. E. (2025). Pengaruh literasi keuangan, lingkungan keluarga, dan motivasi terhadap minat berwirausaha. *Journal of Economic and Business*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.52298/joebis.v2i1.114>
- Li, C., & Wu, Y. J. (2021). Family support and entrepreneurial intention of college students: The mediating role of self-efficacy and the moderating role of entrepreneurial education. *Frontiers in Psychology*, 12, 642054. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.642054>
- Marco, B. C., & Selamat, F. (2022). Pengaruh efikasi diri kewirausahaan, dukungan sosial, dan dukungan edukasi terhadap intensi kewirausahaan sosial pada mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(2), 289–300. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18221>
- Minah, T. M., & Soelaiman, L. (2024). Peran pendidikan kewirausahaan dalam membangun jiwa wirausaha generasi Z melalui efikasi diri dan pola pikir entrepreneurial. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 63–74. <https://doi.org/10.24912/jmib.v8i1.28703>
- Sari, D. L. (2024). The influence of campus environment on the development of self-identity of adolescent students. *International Journal of Educational Research*, 1(3), 11–23. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i3.42>
- Satriadi, S., Ausat, A. M. A., Heryadi, D. Y., Widjaja, W., & Sari, A. R. (2022). Determinants of entrepreneurial intention: A study on Indonesian students. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 29(3), 3–12. <https://doi.org/10.20476/jbb.v29i3.1323>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (entrepreneurial intention). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134. <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>
- Syaputra, H., Windiasstra, B. Y., & Syafa, G. M. (2025). Kewirausahaan ritel di era disruptif digital: Tantangan dan peluang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 190–195. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2067>
- Tamba, D., Sagala, R., & Ritonga, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa berwirausaha pada masa pandemi COVID-19 (Studi kasus: Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas Medan). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 21(2), 294–312. <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i2.1415>
- Widjatmaka, T., & Praptiwi, R. N. (2022). Pembelajaran kewirausahaan dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Studi kasus di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Jakarta. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 509–519. <https://doi.org/10.34308/eqien.v10i2.647>